

**KEHIDUPAN PANTI ASUHAN AISYIYAH SRI ANTOKAN LUBUK
BASUNG PADA MASA PERGOLAKAN HINGGA PASKA
PERGOLAKAN PRRI TAHUN 1958-1965**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



OLEH:

NAMA : DESNI SILVIA

NIM/ BP : 1101723/ 2011

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2016**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desni Silfia
NIM/TM : 1101723/2011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

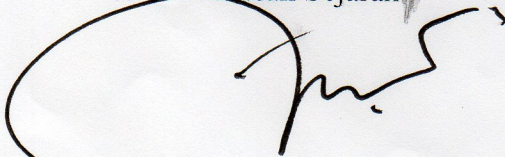
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pada Masa Pergolakan Hingga Paska Pergolakan PRRI (1958-1965)”. Adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai ketentuan yang berlaku, baik di Instansi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 9 Februari 2016

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M. Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Desni Silfia

ABSTRAK

Desni Silfia: Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pada Masa Pergolakan Hingga Paska Pergolakan PRRI (1958-1965).
Skripsi: Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2016.

Skripsi ini menggambarkan tentang Perkembangan Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung pada masa pergolakan PRRI, dan Bagaimana Dampak Pergolakan terhadap Kelanjutan Perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung pada tahun 1965.

Panti Asuhan Aisyiyah berdiri pada tahun 1953, dan mulai berkembang pada masa Pergolakan PRRI 1958. Situasi yang sulit pada masa pergolakan membuat Panti Asuhan Aisyiyah ikut terlibat, baik sebagai Simpatisan maupun korban masa pergolakan. Dengan berbagai masalah yang menimpa anak-anak di Panti Asuhan pada masa pergolakan telah menyisakan tekanan mental dan psikologis bagi mereka, tentu saja hal itu akan menghambat perkembangan Panti Asuhan khususnya dalam mengembangkan kegiatan pendidikan. *Pertama* Pada masa pergolakan PRRI anak-anak yang dididik di Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung, mengalami trauma yang mendalam dan bahkan ada yang meninggal, akibat peristiwa pergolakan PRRI. seperti yang dialami oleh seorang anak panti asuhan yang meninggal akibat tertimpa batang kelapa yang jatuh akibat bom yang dijatuhkan tentara APRI. *Kedua* Seorang anak panti yang bernama Nurmina dijadikan istri oleh tentara Kompi Mawar yang tinggal di panti asuhan semasa pergolakan, namun sayang setelah masa pergolakan semakin surut karena para tentara PRRI semakin di desak oleh tentara APRI, dan akhirnya tentara PRRI melarikan diri dan bersembunyi ke dalam hutan. Kisah Nurmina sebagai istri tentara harus berpisah dengan suaminya, tanpa ada meninggalkan kabar serta tidak dinafkahi oleh tentara yang menikahnya semasa pergolakan tersebut.

Panti Asuhan Aisyiyah harus berhenti melakukan aktivitas pendidikan dan pengasuhan pada tahun 1959, dan berdiri kembali pada tahun 1965. Panti Asuhan Aisyiyah Muncul sebagai bentuk bangkitnya Panti Asuhan Aisyiyah setelah keterpurukan pada masa pergolakan PRRI 1958. Melihat kondisi kehidupan masyarakat yang memprihatinkan banyak orang miskin, anak yatim, piatu dan terlantar, serta melihat kondisi perempuan minang yang belum mencapai posisinya sebagai perempuan Minangkabau yang menjunjung tinggi sistem Matrilineal, pada masa pergolakan PRRI, maka muncullah keinginan Ibu-ibu Aisyiyah untuk mendirikan kembali Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pasca pergolakan. Sebagai bentuk amal usahanya dibidang kesejahteraan sosial dan perempuan. Dengan mencanangkan berbagai kegiatan pendidikan dan keterampilan dibidang perempuan dengan ilmu kemuhammadiyyahan bagi anak-anak asuh pasca pergolakan 1965. Maka akan mampu mencetak perempuan Minangkabau yang berilmu dan beragama serta berguna dalam pembangunan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pada Masa Pergolakan hingga Paska Pergolakan PRRI (1958-1965)”** (“Studi Sejarah Sosial mengenai kehidupan sosial masyarakat pada masa pergolakan PRRI). Penulisan Skripsi ini adalah bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di lapangan, yang tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Pada kesempatan ini izinkan Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs Etmihardi, M. Hum sebagai pembimbing 1 dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah M. Pd, M.Hum, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Bapak Drs Gusraredi selaku tim penguji yang juga telah memberikan masukan demi masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Erniwati, SS, M, Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah, beserta Bapak Dr. Ofianto M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah, yang telah memberikan bantuan dan pelayanan administrasi yang baik.
4. Seluruh dosen yang telah mendidik, dan staf karyawan yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Ibu selaku Narasumber baik dari pihak Organisasi Aisyiyah dan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung, Tentara PRRI maupun dari pihak APRI semasa pergolakan di Lubuk Basung, serta beberapa tokoh masyarakat yang ikut terlibat dalam peristiwa pergolakan, terutama bagi Perempuan-perempuan Minang pada masa pergolakan PRRI yang menjadi ganja batu dan ganja kayu di Lubuk Basung.
6. Teristimewa kepada keluarga besar penulis yang telah mencurahkan kasih sayang do'a dan pengorbanan yang tak terhingga sebagai motivasi yang mendorong penulis untuk terus mewujudkan cita-cita dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.
7. Rekan-rekan Sejarah 2011 dan Senior serta Adik-adik di Jurusan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dalam tercapainya penulisan Skripsi ini.

Semoga atas segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini menjadi amal shalih dan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu saran dan kritik yang rekonstruktif dari berbagai pihak diharapkan demi perbaikan-perbaikan selanjutnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Padang, januari 2016

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
1. Studi Relevan.....	12
2. Kerangka Konseptual	14
E. Metode Penelitian	22
BAB II PERISTIWA PERGOLAKAN PRRI DI LUBUK BASUNG	
A. Latar Belakang Pergolakan	26
B. Beberapa Fase pada Jalannya Pergolakan	34
C. Tentara Pusat Memasuki Lubuk Basung	42
D. PRRI di Lubuk Basung.....	46
BAB III PANTI ASUHAN AISYIYAH SRI ANTOKAN LUBUK BASUNG PADA MASA PERGOLAKAN PRRI.	
A. Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pra Pergolakan PRRI	49
B. Panti Asuhan Aisyiyah Pada Periode Pergolakan 1958-1959...	56
1. Pendidikan dan Pengasuhan Anak	57
2. Tentara PRRI Memasuki Panti	58
3. Masalah yang di Hadapi Panti Asuhan Pada Masa Pergolakan	64
4. Bubarnya Panti Asuhan Pada tahun 1959	69

C. Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pasca Pergolakan PRRI 1965	71
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Perimbangan Kursi Wakil Partai di Kabupaten Agam tahun 1960-an	28
Tabel 2.	Pembagian Organisasi Otonom Muhammadiyah	51
Tabel 3.	Amal Usaha Aisyiyah dan Bidanganya	53
Tabel 4.	Hirarki Kepengurusan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-foto yang berhubungan dengan Penelitian
- Lampiran 3 : Profil Aisyiyah Cabang Sri Antokan Lubuk Basung.
- Lampiran 4 : Undang-Uandang Darurat Republik Indonesia Monor 19 tahun 1957 Tentang Pembentukan Daerah- Daerah Tingkat 1 Sumatra Barat, Jambi dan Riau dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 1958 (Militer Sukarela).
- Lampiran 5 : Berbagai Majalah dan Surat Kabar yang terkait.
- Lampiran 6 : Surat izin Penelitian

DAFTAR ISTILAH

Aisyiyah	: organisasi wanita Muhammadiyah
Aliran Indonesia	: golongan atau orientasi sosio-kultural masyarakat
Dewan Banteng	: Dewan yang didirikan di Sumatra Barat
Dewan Gajah	: Dewan yang didirikan di Suamtra Utara
Dewan Garuda	: Dewan yang didirikan di Suamtara Selatan
Dewan Perjuangan	:Dewan yang di bentuk menjelang PRRI dan merupakan gabungan dari Dewan Banteng, Dewan Gajah, Dewan Garuda dan Permesta.
Divisi Diponegoro	:Pasukan Tentara Pemerintah yang berpusat di Jawa Tengah.
Divisi Siliwangi	: Pasukan Tentara yang berpusat di Jawa Barat.
Divisi Brawijaya	: Pasukan Tentara yang berpusat di Jawa Timur.
Diskriminasi	:perlakuan yang membedakan seseorang dengan orang lain.
Eksogami	: Perkawinan berbeda suku di Minangkabau
Endogami	: Perkawinan satu suku di Minangkabau
Fatwa umat islam.	: perkataan ulama mengenai suatu hal yang menyangkut
Feminisme	:gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki.
Feodalisme	: sistem sosial politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan.
Hegemoni	:pengaruh kepemimpinan, dominansi, kelebihan kekuasaan ekonomi, politik dan militer suatu negara terhadap negara lain dalam kawasan tertentu
Ibu	: emak, kata panggilan kepada orang tua perempuan
Ideologi	: paham. Teori, dan tujuan yang merupakan suatu program sosial politik maupun ilmu pengetahuan lainnya.
Kabinet Karya	:kabinet yang di bentuk untuk menggantikan kabinet Ali Sastro Amijoyo dan di pimpin oleh Djuanda.
Kabinet koalisi	: kabinet gabungan empat partai (PNI, NU, PSI, dan PKI)
Komunih	: komunis
Mamak	: paman

<i>Mande</i>	:Ibu
Matrilineal	: sistem kekerabatan orang Minangkabau, berdasarkan garis keturunan Ibu.
<i>Nagari</i>	:nama lain (istilah) untuk menyebut pedesaan di Minangkabau.
<i>Paruik</i>	: suku
Penghulu	: orang yang menikahkan
Poligami satu.	: seorang laki-laki yang memiliki dua istri atau lebih dari satu.
Radikal	:suatu otoritas yang bersifat keras dan menuntut perubahan, maju dalam berfikir atau bertindak tanpa memperhatikan akibat yang akan terjadi
Rezim	: pemerintahan/penguasa
<i>Second Army</i>	:tentara kedua (Tentara Pelajar) yang menjadi pasukan PRRI.
<i>Tentara rimbo</i>	: sebutan bagi tentara PRRI yng begerilya di hutan.
<i>Turun gunung</i>	: menyerah
<i>Turun ka rimbo</i>	: masuk hutan
<i>Urang awak</i>	: orang dalam (Minang Kabau).

DAFTAR SINGKATAN

CIA	: Central Inteligent Of Amerika
DPC	: Dewan Pimpinan Cabang
DPAC	: Dewan Pimpinan Anak Cabang
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
DPR	: Dewan Pimpinan Ranting
DPPP	: Dewan Pimpinan Pusat Pleno
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPRST	: Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra Tengah
GERWANI	: Gerakan Wanita Indonesia
GOW	: Gabungan Organisasi Wanita
GWS	: Gerakan Wanita Sosialis
KSAD	: Kepala Staf Angkatan Darat
KSAL	: Kepala Staf Angkatan Laut
KSAU	: Kepala Staf Angkatan Udara
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KOWANI	: Kongres Wanita Indonesia
LP	: Lembaga Pemasyarakatan
Manipol	: Manifesto Politik
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MBAD	: Markas Besar Angkatan Darat
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
Munap	: Musyawarah Nasional Pembangunan
Munas	: Musyawarah Nasional

OKR	: Organisasi Keamanan Rakyat
OPR	: Organisasi Perlawanan Rakyat
Permesta	: Perjuangan Rakyat Semesta
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PP	: Peraturan Pemerintah
PPI	: Perserikatan Perempoean Indonesia
PRRI	: Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
RTP	: Resimen Tentara Rakyat
RTT	: Rumah Tahanan Tentara
RTU	: Rumah Tahanan Umum
RUU	: Rencana Undang-Undang
Tapol	: Tahanan Politik
TII	: Tentara Islam Indonesia
TT	: Tentara Teritorium
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TP	: Tentara Pelajar
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar
UUDS	: Undang-Undang Sementara

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan adalah organisasi sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pengganti orang tua terhadap anak asuh.¹ Pelayanan tersebut dapat berupa pembinaan dan pengembangan pribadi anak, yaitu yang menyangkut aspek pendidikan dan latihan pembinaan fisik dan kesejahteraan serta integrasi dengan masyarakat.

Panti Asuhan bertanggung jawab dalam menangani kelangsungan hidup anak-anak yatim piatu dan anak-anak yang kurang mampu. Pemerintah hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan, karena lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan.² Salah satu organisasi keagamaan tersebut adalah Aisyiyah.

Aisyiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan PP Muhammadiyah No.1/66. Otonom adalah bagian dari kesatuan organisasi Muhammadiyah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.³ Aisyiyah sebagai Organisasi Otonom (Ortom) yang didirikan oleh PP Muhammadiyah dilimpahi wewenang dan tanggung jawab mengenai

¹ *Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan*. Jakarta:PP Muhammadiyah majelis PKU.1989.hal. 65

² Tata Sudrajat. *Kualitas Pengasuhan di Panti Asuhan Anak di Indonesia*. Jakarta:Depsos.2008

³ Organisasi Otonom adalah oaganisasi yang bernaung dibawah ornagisasi induk dengan masih tetap memiliki kewenangan mengatur rumah tangganya sendiri. Dalam Persyarikatan Muhammadiyah organisasi otonom (ORTOM) ada beberapa organisasi seperti, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) , Tapak Suci Putra Muhammadiyah. selanjutnya lihat buku: Adaby Ahmad, Mustafa Kamal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Idiologi)*. Yogyakarta: LPPI. 2000. Hal. 96

bidang wanita. Aisyiyah menginginkan para generasi muda terutama perempuan harus disiapkan dan diberi pembinaan sebaik-baiknya, dan dikuatkan imannya sehingga kelak akan menjadi generasi yang tangguh. Organisasi ini lahir pada tahun 1917 yang dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan di kampung Kauman Yogyakarta.⁴

Aisyiyah dalam perkembangan selanjutnya memiliki amal usaha, dan salah satunya adalah Panti Asuhan Aisyiyah. Panti asuhan menjadi salah satu amal usaha Aisyiyah yang bergerak dibidang sosial. Aisyiyah memiliki panti asuhan diberbagai Provinsi termasuk di Sumatera Barat. Di Sumatra Barat terdapat panti asuhan Aisyiyah beserta cabang dari panti asuhan tersebut terdapat diberbagai Kabupaten/Kota, diantaranya yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang sudah mulai berkembang pada masa Pergolakan daerah di Sumatra Barat.

Tahun 1958-1961 merupakan suatu fase yang menegangkan bagi rakyat Sumatera Barat, yaitu pergolakan PRRI yang di pelopori oleh Ahmad Husen.⁵ Diawali dengan pendirian Dewan Banteng oleh beberapa alumni Divisi Banteng Sumatra Tengah, yang melakukan reuni eks anggota Divisi Banteng pada 21 september 1956 di Jakarta. Dewan banteng sebagai badan perjuangan yang menghimpun dan memperjuangkan aspirasi rakyat Sumatra Tengah, dalam menuntut keadilan dan menyampaikan keadilan yang berlandasan cita-cita proklamasi kemerdekaan, memiliki tuntutan dan cita-cita kepada

⁴ Pimpinan Pusat aisyiyah. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. Yogyakarta:Pimpinan Pusat Aisyiyah Seksi Khusus Penerbit dan Publikasi. Hal 42

⁵.Bukhari Nurdin dkk.2007. *Sejarah Kabupaten Agam (Sejak Proklamasi hingga Reformasi)*.Dinas Persenibud Agam bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumbar. Hal 97.

Pemerintahan Pusat. Dituangkan dalam sebuah dokumen yang berjudul Dasar-Dasar Pokok Politik Dewan Banteng. Isinya antara lain: pengembalian posisi ‘Dwitunggal’ Soekarno-Hatta, Pembenahan angkatan darat, Pembentukan senat dan lainnya dan poin penting lainnya yaitu Otonomi daerah yang lebih luas.⁶

Pada reuni eks divisi banteng akhirnya melahirkan dewan penggerak berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Sebagai pemerintahan tandingan yang dibentuk apabila tuntutan kepada pemerintah pusat tidak dipenuhi, yang mana akhirnya diumumkan lengkap dengan kabinetnya pada tanggal 15 Februari 1958.

Pecahnya peristiwa pergolakan PRRI⁷ di Sumatera Barat, berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berbagai tindak kekerasan banyak dialami oleh rakyat dari semua golongan, baik itu laki-laki, perempuan, orang tua, dan anak-anak. Pemimpin redaksi Harian Haluan, Darwis Abbas di tembak oleh APRI di ladang padi karena dianggap pro PRRI. Surat kabar yang dipimpinnya ini adalah corong bagi hati nurani rakyat semesta. Darwis Abbas adalah salah satu korban dari kekejaman tentara pusat di Ranah Minang.⁸

Tidak terkecuali di lingkungan Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan Lubuk Basung, yang berdiri pada tahun 1953 tepatnya di Pasar Usang Sampan Lubuk Basung. Panti Asuhan Aisyiyah didirikan atas amal usaha Organisasi Aisyiyah dibidang kesejahteraan sosial, sebagai organisasi otonom Muhammadiyah di Lubuk Basung, yang bergerak dibidang perempuan. Tokoh-

⁶ Himpunan Parasaran.2009. (Seminar Nasional PRRI & Workshop Bahan Ajar IPS). STKIP PGRI Sumbar & BPSNT Padang.

⁷ PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).

⁸ Himpunan Prasaran. 2009. (Seminar Nasional PRRI & Workshop Bahan Ajar IPS). Padang: STKIP PGRI & BPNST Padang.

tokoh pendiri Panti Asuhan Aisyiyah ini diantaranya: Nasirudin Syukur, Dt.Palimo, Dt.Nameh Jalaludin Zubir, St.Palembang, St.Tambainum, dan Tuanku Hitam.⁹

Pada masa pergolakan PRRI 1958 anak-anak di Panti Asuhan Aisyiyah, dihantui dengan rasa ketakutan yang tiap sebentar harus berlari dan masuk kedalam lubang, seperti yang juga dialami masyarakat pada umumnya terutama di wilayah Lubuk Basung. Apabila tentara pusat sudah datang, maka masyarakat akan bersembunyi menyelamatkan diri untuk menghindari terkena serangan dari senjata tentara Pusat APRI/OPR¹⁰. Pada masa itu kaum perempuan juga banyak yang menjadi korban tindak kekerasan seksual oleh tentara OPR maupun oleh tentara PRRI itu sendiri.¹¹

Kasus kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikologis bukan hanya di dalangi oleh oknum tentara pusat atau organisasi bentukannya OPR, tetapi juga oleh oknum PRRI, kondisi ini tidak hanya terjadi di daerah pendudukan APRI, tetapi juga terjadi di hutan-hutan, sesuai dengan ungkapan Ibu Fatimah Aziz seorang wanita Minang di Lubuk Basung yang pernah menjadi korban tindak kekerasan.

*“Perlakuan yang kawan-kawan dapekkan itu memang iyo secara garis besar dilakukan oleh para tentara Pusek mereka ciluik (curi) kami dan dikumpulkan disebuah rumah gadang katiko malam hari, namun hal itu jugo terjadi pado kawan kawan kami yang diperkosa oleh para tentara PRRI pado saat kami harus maantaan nasi ka hutan ka tampek suami kami”.*¹²

⁹ Data Arsip Aisyiah Sri Antokan, Lubuk Basung, 22 oktober 2014

¹⁰ OPR (Organisasi Perlawanan Rakyat) yang dibentuk oleh APRI yang pada waktu itu bertujuan untuk menumpas pembrontakan PRRI.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Elida Mahmud. Lubuk Basung . 12 november 2014

¹² Wawancara dengan Ibu Fatimah Aziz, Lubuk Basung. 12 agustus 2015.

Mengingat tahun 1950-an merupakan periode yang bercirikan pergolakan daerah, terutama pada Fase pertengahan 1958-1961 masa perang pergolakan PRRI di Sumatra Barat. Pada masa ini juga mulai berkembangnya Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan di Lubuk Basung Kabupaten Agam. Pada saat itu Panti Asuhan Aisyiah di pimpin oleh Almarhumah Ibu Janinar, yang merupakan Pimpinan periode kedua semenjak berdirinya Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan Lubuk Basung.¹³

Dengan peristiwa pergolakan PRRI yang telah berkejolak semenjak pertengahan juli 1958 di Lubuk Basung, telah menarik panti ke dalam masa sulit diusianya yang sangat dini. Pada masa pergolakan anak-anak yang di didik di Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan, mengalami trauma yang mendalam, dan bahkan ada yang meninggal akibat peristiwa PRRI Seperti yang dialami oleh seorang anak Panti Asuhan yang meninggal akibat tertimpa batang kelapa yang jatuh akibat bom yang dijatuhkan tentara APRI pada masa pergolakan.

Pado maso Peri-peri, kami di Panti Asuhan sangaik takuik jo bunyi kapa tabang nan tiok sabanta manjatuhkan bom di tanah tampek pamukiman panti asuhan ko, wakatu tu ado kawan ibuk yang maningga karano diimpok batang karambia nan rabah akibat bom yang di jatuhkan kapa tabang nan tembak manembak tuh, kami sangaik takuik dan trauma tiok sabanta pabilo kapa tabang tu datang sacaro tibo-tibo, katiko kami sadang beraktivitas di halaman panti asuhan.¹⁴

¹³ Ibid. Hal 3.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Elida Mahmud. Lubuk Basung . 12 november 2014

Begitu juga dengan ungkapan Ibu Fatimah Aziz, yang berperan sebagai Pengurus di Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan pada masa pergolakan PRRI. Beliau menceritakan bahwa pada masa pergolakan ada anak asuh yang meninggal dunia akibat peristiwa pergolakan PRRI, dan ada pula anak asuh yang telah berusia remaja dijadikan istri oleh tentara, namun setelah selesai pergolakan di Lubuk Basung tentara yang menikahi anak panti ini, pulang ke negeri asalnya, sementara anak panti asuhan yang dinikahi di tempat pergolakan tersebut di tinggalkan begitu saja.

Kehidupan sosial masyarakat yang sangat mempriatinkan pada masa pergolakan PRRI, membuat Panti Asuhan Aisyiyah sebagai sebuah lembaga kesejahteraan sosial di Lubuk Basung, ikut terlibat baik sebagai simpatisan maupun korban pada masa pergolakan PRRI. Seperti yang diterangkan oleh *Ibu Elida Mahmud*, anak kandung Pimpinan Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan pada masa PRRI yaitu (Ibu Janinar (1955-1959).

Ibu Elida Mahmud menceritakan bahwa pada saat itu ada Seorang anak panti yang bernama Nurmina dijadikan istri oleh tentara *Kompi Mawar*¹⁵ yang tinggal di Panti Asuhan semasa pergolakan, namun sayang setelah masa pergolakan semakin surut karena para tentara PRRI semakin di desak oleh tentara APRI¹⁶ dan akhirnya tentara PRRI melarikan diri dan bersembunyi ke

¹⁵ Pada Masa Pergolakan Panti Asuhan Aisyiyah menyediakan tempat tinggal untuk tentara Kompi Mawar yang sedang menjaga pertahanan PRRI di wilayah Lubuk Basung. *Kompi Mawar* adalah tentara PRRI 1958 yang sebagian besar berasal dari Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang waktu itu komplek siaga mereka, wilayah Balingka-Matur dan juga tersebar di wilayah Agam dan Ampek Angkek Candung. Di dalam Buku Sejarah Kabupaten Agam Sejak Proklamasi Hingga Reformasi. Kerja Ssama Dinas PERSENIBUD Kab AGAM dan MSI Sumbar.

¹⁶ APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) adalah pasukan tentara pusat (jakarta) yang bertugas menumpas PRRI, ada beberapa penyebutan APRI, misalnya: Tentara Pusek(Pusat), Tentara Jawa, dan Tentara Sukarno.

dalam hutan, kisah Nurmina sebagai istri tentara harus berpisah dengan suaminya tanpa ada meninggalkan kabar, dan ditinggalkan begitu saja, serta tidak dinafkahi oleh tentara yang menikahnya semasa pergolakan¹⁷.

Pada tahun 1959 sudah muncul oknum-oknum Partai PKI yang ingin membuat kerusuhan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di Lubuk Basung, untuk itu sudah terlihat bagaimana porak poranda daerah atau wilayah Sumatra Barat sebagai tempat bergolak perang saudara antara tentara pusat dengan tentara PRRI. Kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang porak poranda akibat peristiwa pergolakan PRRI di lubuk basung, membuat kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah juga sangat memprihatinkan.¹⁸

Dengan berbagai masalah yang didapatkan Panti Asuhan pada masa pergolakan baik sebagai simpatisan maupun korban semasa pergolakan memberikan tekanan mental, fisik dan psikologis bagi anak-anak asuh. Dengan kondisi lingkungan yang memprihatinkan, membuat Ibu-ibu Aisyiah memutuskan untuk menghentikan kegiatan pengasuhan dan pendidikan di Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung, dan akhirnya pihak Panti Asuhan memulangkan anak-anak asuh ke orang tua masing-masing pada bulan Mei tahun 1959.¹⁹

Menyerahnya pihak PRRI pada tahun 1961 kepada pusat, maka berakhirilah peperangan antara tentara PRRI dengan tentara Pusat di wilayah Lubuk Basung, namun kelanjutan kehidupan masyarakat di wilayah lubuk basung masih tetap tidak aman, dengan adanya hukuman mental dan

¹⁷ Wawancara dengan Iu Elida Mahmud. Lubuk Basung. 5 februari 2015.

¹⁸ Wawancara dengan Elida Mahmud. Lubuk Basung. 5 februari 2015.

¹⁹ Arsip Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung.

pengucilan oleh Pemerintah pusat terhadap daerah Sumatra Barat, sebagai hukuman daerah yang membrontak, yang membuat keadaan masyarakat sangat memprihatinkan.²⁰

Dampak yang diterima masyarakat Minangkabau pada masa pergolakan, banyak rakyat miskin, anak yatim dan terlantar terutama di Lubuk Basung, serta adanya kesenjangan yang diterima perempuan Minang yang tidak lagi mencapai posisinya sebagai perempuan minang dengan sistem matrilinealnya. Untuk itu Para Aktifis Aisyiyah tergerak hatinya kembali untuk menjalankan amal usahanya dalam mendirikan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung pada tahun 1965.

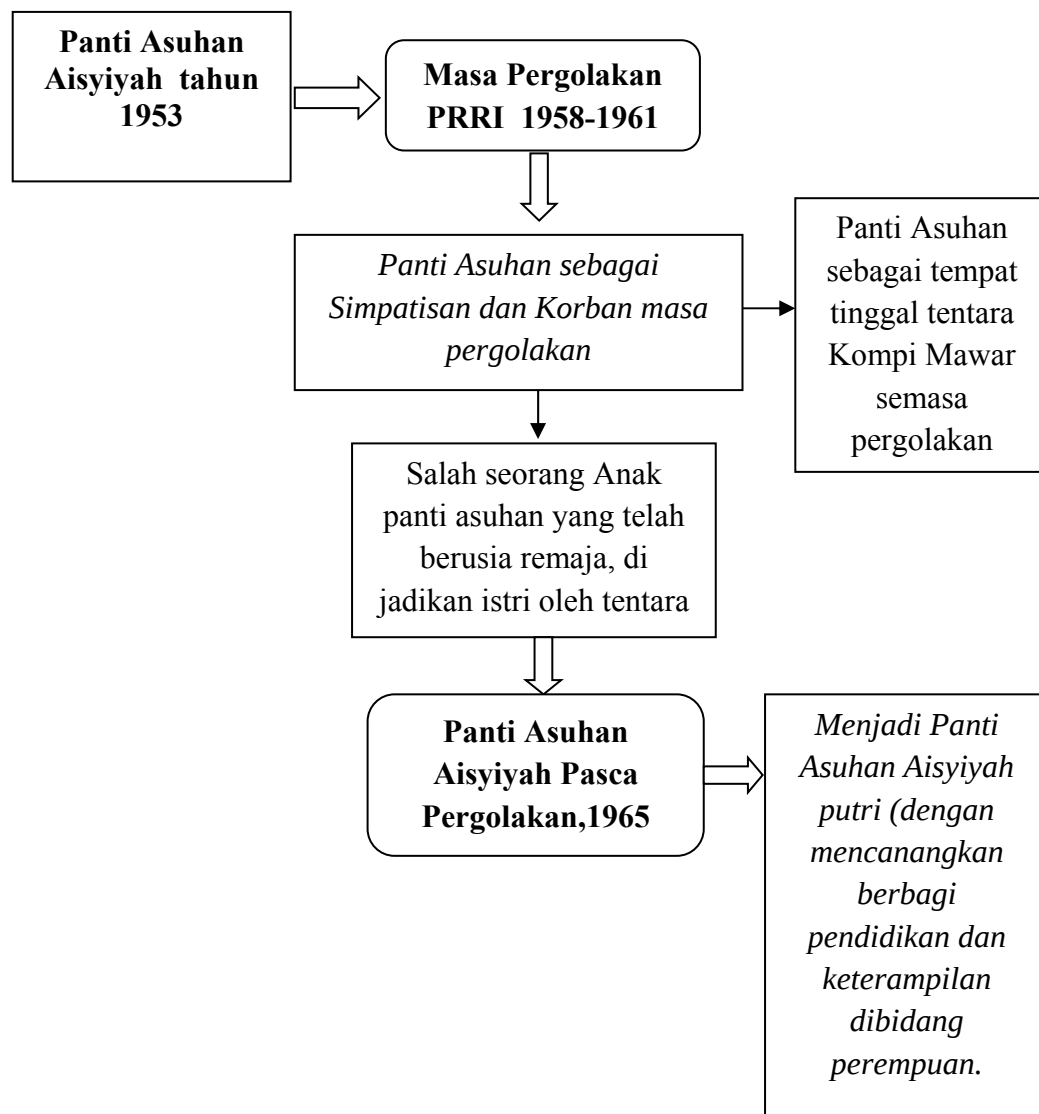
Panti Asuhan Aisyiyah berdiri kembali pada tahun 1965 dengan tujuan mewujudkan amal usahanya dalam kegiatan pembangunan, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial, yang sedang mengalami krisis baik dari segi mental, ekonomi maupun sosial masyarakat setelah masa pergolakan PRRI. Dengan melalui berbagai kegiatan pembaharuan dibidang perempuan yang sudah lama dicanangkan ibu-ibu aisyiyah pasca pergolakan PRRI, yaitu beberapa kegiatan pendidikan informal seperti keterampilan menjahit dan lain-lain, membuat panti asuhan tampil dengan konsep yang berbeda setelah masa pergolakan 1965.²¹

Dengan adanya beberapa bekal keahlian dan keterampilan yang di berikan ibu asuh kepada anak-anak di panti asuhan aisyiyah semenjak tahun 1965, memudahkan para ibu-ibu Aisyiyah dalam membina dan mencapai

²⁰ Mestika Zed. *Sumatra Barat di Panggung Sejarah 1945- 1950*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1998. Hal 164.

²¹ Wawancara dengan Ibu Fatimah Aziz. Lubuk Basung . 12 agustus 2015.

tujuan dari program Panti Asuhan sebagai usaha pergerakan Perempuan, yang akan melahirkan benih-benih pejuang perempuan Minangkabau pada masa pasca pergolakan PRRI, yang akan berguna untuk perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Hal ini sangat berdampak pada kelangsungan kehidupan anak-anak di Panti asuhan Aisyiyah yang telah mampu menjaga eksistensinya hingga sekarang.²²



²² Wawancara dengan Ibu Harna Yulini . Lubuk Basung. 28 november 2015

Sebagai salah satu lembaga sosial yang juga terlibat dalam peristiwa pergolakan PRRI. Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung menjadi objek penelitian penulis, baik sebagai Simpatisan maupun korban akibat pergolakan, dalam penelitian ini ditekankan pada keberadaan Panti Asuhan Aisyiyah pada masa pergolakan, terutama pada beberapa masalah yang dihadapi Panti pada masa pergolakan. Dan beberapa perubahan yang terjadi pada program dan tujuan Panti Asuhan pada periode selanjutnya pasca pergolakan tahun 1965, terutama dalam hal meningkatkan kegiatan pembaharuan dibidang Perempuan.

Pentingnya Penelitian ini untuk diteliti secara mendalam, karena sebenarnya masih banyak realita yang harus dikupas tentang kondisi masyarakat pada masa pergolakan PRRI terutama bagi perempuan Minangkabau pada saat itu, dan tak terkecuali hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung. Dengan berbagai masalah yang menimpa anak-anak Panti Asuhan pada masa pergolakan, telah menyisakan tekanan mental dan psikologis bagi mereka, tentu saja hal itu akan menghambat perkembangan panti asuhan khususnya dalam mengembangkan kegiatan pendidikan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut, maka Penulis ingin membahas suatu kajian karya ilmiah mengenai **Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Pada Masa Pergolakan Hingga Paska Pergolakan PRRI Tahun 1958-1965.**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan Latar Belakang yang penulis ajukan diatas, agar penelitian ini lebih terarah lagi maka penulis membatasi pada konsep sejarah

yang menitik beratkan pada gejala gejala yang muncul, yaitu berfokus pada kondisi dan perkembangan Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan Lubuk Basung pada masa pergolakan PRRI.

Dengan Rumusan Masalah:

1. Bagaimana kondisi Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung pada masa pergolakan PRRI (1958-1959) ?
2. Bagaimana Dampak Pergolakan PRRI terhadap Perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan pada tahun 1965?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :
 - a. Mendeskripsikan gambaran dari keberadaan Panti Asuhan Aisyiyah pada masa pergolakan PRRI, dengan beberapa masalah yang muncul serta peranan Panti Asuhan pada masa pergolakan, dan apa bentuk dampak yang diterima oleh Panti Asuhan Aisyiyah akibat pergolakan PRRI.
 - b. Mendeskripsikan Dampak Pergolakan PRRI terhadap Kelanjutan Perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung Paska Pergolakan PRRI 1965, Sehingga mampu mempertahankan eksistensinya hingga sekarang.
2. Manfaat penelitian
 - a. Akademik.

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam khasanah penelitian Sejarah sosial dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial dan kemasyarakatan serta struktur kelembagaan yang berawal dari sejarah.

b. Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis, yaitu penelitian yang terkait dengan permasalahan kesejahteraan anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar terutama dalam upaya meningkatkan pendidikan, serta meningkatkan kegiatan pembaharuan di bidang perempuan.

c. Praktis

Dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengetahuan sejarah sosial terutama di bidang Sejarah perempuan, yaitu dalam melakukan kegiatan gerakan pembaharuan di bidang perempuan, dalam rangka memahami istilah Ganja Batu dan Banja Kayu yang terjadi pada perempuan Minangkabau pada masa pergolakan PRRI.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini yang dijadikan studi Relevan yaitu diantaranya, sebuah buku karya Reni Nuryanti yang berjudul *Perempuan Berselimut konflik (perempuan Minang Kabau pada masa dewan Benteng dan PRRI)*. Menjelaskan tentang sejarah perempuan di Minangkabau pada masa PRRI, memaparkan pengalaman luar

biasa dari perempuan-perempuan biasa dimasa konflik dan perang, hal ini terungkap dengan berbagai bagian dari perempuan Minangkabau yang menjadi saksi mata sekaligus pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa pada masa dewan benteng dan PRRI, yaitu mengenai perjuangan dan penderitaan mereka yang diungkapkan sebagaimana apa adanya.

Jika PRRI dikatakan telah menguncang mental masyarakat Sumatra Barat, maka bagian terbesar dari guncangan mental itu sesungguhnya yaitu menimpa kaum perempuan, mereka tak jarang mengalami kekerasan fisik, psikologis dan seksual, seperti diinterogasi, disekap dan terpisah dari suami, anak, ataupun saudara, bahkan sebagian diantaranya dipaksa menjadi *Ganja batu maupun Ganja kayu* oleh para tentara pergolakan.²³

Skripsi Hera Astuti, yang berjudul *Nagari Paninggahan pada Masa PRRI 1958-1961*, menjelaskan tentang bagaimana kehidupan masyarakat Paninggahan pada masa pergolakan. dan Apa peranan serta posisi Nagari Paninggahan dalam masa pembrontakan PRRI.²⁴

Skripsi Rahmi Hidayanti, yang berjudul *Panti Sosial Asuhan Anak "TRI Murni di Padang Panjang" 1947-2000*. Yang menjelaskan tentang perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan TRI Murni di padang Panjang periode semenjak di didirikan pada tahun 1947 sampai saat dilikuidasinya Departemen sosial pada tahun 2000, yang meliputi periode

²³ Reni Nuryanti. 2011. *Perempuan Berselimut Konflik*. Yogyakarta Tiara Wacana. Hal 135

²⁴ Hera Astuti. Skripsi. *Nagari Paninggahan Pada masa PRRI 1958-1961*. Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP. 2009

awal berdiri dan berpidah-pindahnya lokasi panti sosial ini, hingga bagaimana bentuk susana penyantunan anak-anak di Panti Tri Murni Padang Panjang pada masa Orde lama ke Orde Baru.²⁵

Skripsi Una Deviana, yang berjudul *Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh melalui peningkatan pendidikan informal* dengan studi kasus yaitu Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten)” yang menjelaskan ten tang Bagaimana Peranan Panti Asuhan Aisyiyah Putri Klaten Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan Informal, yang membina dan mengasuh anak-anakasuhnya dengan kasih sayang serta membentuk karakter dan kepribadian anak-anak asuhnya.²⁶

2. Kerangka konseptual

Untuk memperjelas arah penelitian ini, ada beberapa konsep yang harus dijabarkan yaitu: Kekerasan, Aisyiyah dan Pergerakan Perempuan.

Pertama., Kekerasan. John Galtung menciptakan tiga dimensi kekerasan, yaitu kekerasan Struktural, Kultural dan Langsung.²⁷

a) Kekerasan struktural.

Suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*), kekerasan model ini

²⁵ Rahmi Hidayati. Skripsi. *Panti Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang (1947-2000)*. Padang. Jurusan Sejarah FIS UNP.2004

²⁶ Una Deviana. Skripsi. *Peranan Panti Asuhan Aisyiah dalam upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak melalui Peningkatan Pendidikan Informal*. Surkarta. Jurusan Sosiologi.2007

²⁷ Novri Susan, MA.2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 118.

dapat ditunjukkan dengan rasa tidak aman karena tekanan dari lembaga-lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik yang otoriter.

b) Kekerasan Kultural (*cultural violence*)

Kekerasan budaya merupakan aspek-aspek dari kebudayaan, ruang simbolis dari keberadaan masyarakat manusia yang dicontohkan berdasarkan agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan empiris dan formal yang bisa digunakan untuk melegitimasi dan memicu kekerasan struktural dan langsung, sehingga kekerasan kultural dapat dikatakan sebagai motor dari kekerasan struktural dan langsung.

c) Kekerasan langsung (*direct violence*)

Kekerasan yang dilakukan kepada seseorang secara langsung yang menyebabkan luka-luka pada tubuh. Ancaman atau teror dari suatu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung. Seperti yang di alami masyarakat Minangkabau pada masa pergolakan PRRI, terutama di Panti Asuhan Aisyiyah sri Antokan Lubuk Basung, ada anak asuh yang meninggal akibat tertimpa batang kelapa akibat bom yang di jatuhkan oleh tentara pusat semasa PRRI di Lubuk Basung.

Kekerasan secara langsung juga terjadi pada perempuan yang disebabkan karena perbedaan gender, kekerasan ini dimulai dengan kekerasan fisik seperti perkosaan, pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*sexual hrassement*), yang akan menciptakan ketergantungan seperti pada masa suasana perang , dalam

hal ini terdapat posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan kaum laki-laki yang lebih kuat, banyak pemerkosaan terhadap perempuan bukan karena unsur kecantikan, namun kekuasaan dan karena *stereotype gender* yang di labelkan pada kaum perempuan.²⁸

Kedua Aisyiyah Aisyiyah adalah gerakan Organisasi Otonom perempuan Muhammadiyah yang lahir pada 19 Mei 1917, hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah. Aisyiyah pertama kali dirintis oleh Nyai Ahmad Dahlan yang merupakan istri dari Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan terpanggil jiwanya melihat kenyataan hidup orang-orang pada zamannya, oleh karena itu ia sadar dengan masa depan bangsanya, yaitu bercita-cita mencapai masa depan yang cerah dengan jalan membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Untuk itulah K. H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan bermaksud untuk memajukan wanita Islam Indonesia dalam segala bidang sesuai dengan fungsi dan kedudukan wanita menurut ajaran Islam.

Aisyiyah menginginkan para generasi muda terutama perempuan harus disiapkan dan diberi pembinaan sebaik-baiknya dan dikuatkan imannya sehingga kelak akan menjadi generasi yang tangguh. Aisyiyah pada awalnya berbasis di kampung Kauman Yogyakarta. Gerakan Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang, perkembangan Aisyiyah tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga di beberapa tempat di pulau Jawa bahkan di luar

²⁸ Muhammad Azhar, Hamim Ilyas.2000. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: LPP UMY.

pulau Jawa. Aisyiyah memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Adapun visi ideal Aisyiyah adalah tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Selain visi ideal Aisyiyah juga memiliki visi pengembangan yaitu tercapainya usaha-usaha Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amal ma'ruf nahi mungkar secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Aisyiyah mewujudkan visi dan misinya melalui amal usaha dalam bentuk, program dan kegiatan meliputi: a. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. b. meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita sesuai dengan ajaran Islam. c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam. d. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak. e. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, sodakah, wakaf, hibah, serta membangun memelihara tempat ibadah dan amal usaha yang lain. f. Membina AMM putri untuk menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan Aisyiyah. g. meningkatkan pendidikan mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi serta menggairahkan penelitian. h. memajukan perekonomian dan kewirausahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas. i. meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial,

kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup. j. meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta memupuk semangat persatuan dan kesatuan bangsa. k. meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama diberbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri. l. usaha-saha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Dari visi misi diatas dapat diketahui bahwa Aisyiyah memiliki amal usaha dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Sebagai gerakan yang peduli dengan Kesejahteraan Sosial Kemasyarakatan, Aisyiyah hingga kini sudah memiliki amal usaha yang bergerak dibidang ini, meliputi: rumah singgah anak jalanan, dana santunan sosial, posyandu dan panti asuhan. Panti asuhan Aisyiyah tersebar diseluruh Indonesia.²⁹ Salah satu panti asuhan Aisyiyah itu adalah panti asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuk Basung yang terletak di Pasar Usang Sampan Kanagarian Lubuk Basung. Berdiri pada tahun 1953, dan mulai berkembang pada masa pergolakan daerah di Sumatra Barat yaitu Pergolakan PRRI.

Panti asuhan salah satu bentuk amal usaha Aisyiyah yang peduli terhadap anak-anak yatim piatu, dimana Aisyiyah merasa perlu mendirikan panti asuhan bagi anak-anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki orang tua, untuk mengasuh dan mendidik mereka serta menciptakan anak-anak yang memiliki ilmu pengetahuan dan berpegang teguh pada agama Islam.

²⁹Pimpinan Pusat Aisyiyah. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi. Hal 53

Ketiga, Pergerakan Perempuan. Menurut Ayu Ratih pergerakan perempuan merupakan usaha untuk menerobos batasan yang memisahkan persoalan ketertindasan perempuan dan ketertindasan manusia secara keseluruhan, ini berarti setiap gerakan perempuan pada setiap gerakan harus menyusun strategi tentang bagaimana memberi warna perempuan pada setiap gerakan pembebasan yang bertujuan untuk menghapus segala sesuatu bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam tata hubungan antar manusia yang beradab.³⁰

Suatu gerakan Perempuan juga dilatar belakangi oleh keyakinan untuk mendobrak perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. H.T. Wilson dalam *Sex dan Gender*, menyatakan bahwa gender sebagai suatu konsep dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan, juga dikemukakan oleh teori *Nurture* bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.³¹ perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan dalam peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.³²

³⁰ Ayu Ratih dalam *Perempuan: Mata Rantai yang Hilang pada Perbedaan Manusia*. Hal 6.

³¹ Arif Budiman.. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.. Hal 2.

³² J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Kencana. Hal 336.

Pandangan adat Minangkabau tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis tentulah bersifat alami dan kodrati sehingga dalam adat Minangkabau hal tersebut dipandang sebagai adat yang sebenarnya adat karena itu adalah kodrat yang diberikan tuhan atas ciptaannya, sedangkan perbedaan perempuan dan laki-laki secara gender merupakan adat yang teradat atau yang disebut dalam adat istiadat karena dapat berubah seiring perkembangan zaman,

Konsep ini menunjukkan bahwa sistem adat Minangkabau, pada batas-batas tertentu mengakomodasikan konsep gender. Perempuan tetap perempuan secara biologis namun secara fungsinya dapat berubah, begitupun sebaliknya. Sifat egalitarian dan fleksibel inilah yang sangat mencirikan masyarakat Minangkabau, sehingga perubahan bukanlah suatu yang tabu tetapi sesuatu yang wajar dan seharusnya “*sakali aia gadang sakali tapian barubah*” (sekali air besar sekali tepian berubah). Artinya kalau terjadi sesuatu yang luar biasa maka perubahan wajar saja terjadi dan bukanlah suatu yang ditolak.³³

Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda tetapi perbedaan itu tidak berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsi sesuai dengan kodratnya. Adat Minangkabau memberikan peluang yang sama bagi

³³ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2011.Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana. Hal 334

laki-laki dan perempuan untuk aktif di berbagai lembaga dan organisasi baik dibidang keagamaan, adat, maupun sosial.³⁴

Pendirian Panti Asuhan Aisyiyah sri Antokan Lubuk Basung pada tahun 1965, dibentuk oleh Ibu-ibu Aisyiyah di Lubuk Basung, yang ingin mewujudkan amal usahanya dibidang kesejahteraan sosial dan perempuan. Dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan Minangkabau setelah masa pergolakan PRRI, karena pada masa pergolakan PRRI Panti Asuhan juga merasakan dampak dari peristiwa pergolakan hingga harus berhenti melakukan kegiatan pengasuhan pada tahun 1959. Dengan mencanangkan berbagai kegiatan dan keterampilan di bidang perempuan untuk anak-anak asuh, menunjukkan bahwa panti asuhan aisyiyah berusaha menunjukkan bahwa masyarakat harus bangkit dari keterpurukan setelah masa pergolakan.³⁵

Bertolak belakang dari sejarah Panti Asuhan Aisyiyah pada masa PRRI, yang ikut terlibat baik sebagai simpatisan maupun korban pada masa pergolakan. maka ibu-ibu Aisyiyah membangkitkan kembali panti Asuhan Aisyiyah paska pergolakan pada tahun 1965, dengan tema kegiatan pembaharuan dibidang perempuan. Dengan mencanangkan berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan dibidang perempuan seperti keterampilan menjahit dan dan pelatihan pengkaderan Aisyiyah terhadap anak asuh, hendaknya akan mampu menciptakan dan menyiapkan perempuan-

³⁴ Zusnelli Zubir. 2011. Dari Pingita Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Miang Kabau Menentang Tradisi. Yogyakarta: Eja Publisher.

³⁵ Wawancara. Harna Yulini. Lubuk Basung. 10 desember 2015.

perempuan Minang yang dapat berguna bagi dirinya dan lingkungannya yang nantinya akan mampu meggerakkan pembangunan.

E. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historical method)³⁶. Metode sejarah dikenal juga dengan sebutan metode kritik sumber atau metode dokumenter. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi³⁷. Metode penulisan sejarah ini terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan data, kritik, interpretasi dan penulisan.

Tahap pertama **Heuristik**, yaitu mengumpulkan data penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yaitu berupa buku, dokumen, tulisan, literatur-literatur dan wawancara dengan beberapa orang informan, Wawancara dilakukan bersifat terbuka dimana para informan tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa pula maksud dan tujuan wawancara itu.³⁸ Wawancara mampu mendokumentasikan aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber lainnya, penutur tidak hanya menceritakan kembali masa lalu.³⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa orang informan yang terkait, dari narasumber primer yaitu anak asuh panti pada tahun 1950-an

³⁶ Pembahasan tentang metode sejarah, lebih lanjut di bahas oleh louis Gottschalk dalam *mengerti sejarah*. Terjemahan. Notosusanto. 1995. Jakarta : Universitas Indonesia.. Hal 32.

³⁷ Mestika Zed.1999. *Metodologi Sejarah*. Padang : Fakultas Ilmu – Ilmu sosial UNP.. Hal 32.

³⁸Lexy J. Moleong.2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.), hal.187.

³⁹Bambang Purwanto, 2002. *Sejarah Lisan dan Upaya Pencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris, dalam Samudra Pasai ke Yogyakarta persembahan kepada Tengku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.), hal. 92.

yaitu Ibu Elida Mahmud (76 tahun) yang juga merupakan anak kandung dari pimpinan Panti asuhan tahun 1955-1959, dan Ibu Fatimah Aziz (88 tahun) seorang perempuan Minang di lubuk basung yang mengalami tindak kekerasan oleh tentara APRI pada masa pergolakan, beliau juga merupakan pimpinan panti asuhan pada tahun 1985-1990 dan dari wawancara sekundernya yaitu Ibu Fadillah El Husna dan Ibu Rina Evawani yang merupakan pimpinan dan pengurus panti asuhan pada tahun 2000-2015.

Data yang penulis dapatkan berupa dokumen yaitu Data Exspos Panti Asuhan Aisyiah Sri Antokan Lubuk Basung, Sumber sekunder didapatkan dari berita surat kabar serta artikel-artikel pendukung, skripsi yang relevan dengan masalah yang di teliti. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan UNP, labor sejarah FIS UNP, perpustakaan FIS UNP, perpustakaan daerah Sumatra Barat, Perpustakaan Bung Hatta Bukiitinggi.

Tahap kedua adalah **Kritik Sumber** yaitu data yang dikumpulkan kemudian diseleksi, sehingga akan diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak sebagai data penelitian. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik esksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan pengujian terhadap keaslian (otentisitas) data melalui triangulasi data terhadap sumber-sumber yang didapat baik melalui wawancara di lapangan maupun dokumen resmi.

Sedangkan kritik internal adalah menguji kesahihan (reabilitas) isi informasi, baik sumber dokumen maupun wawancara. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan keadaan Panti Asuhan pada masa pergolakan PRRI 1959-

1965, dan gambaran kondisi masyarakat setempat pada masa pergolakan tersebut beserta dampak yang diterima panti asuhan akibat pergolakan PRRI.

Tahap ketiga yaitu diadakan **analisis dan interpretasi** data, pada tahap ini data-data yang diperoleh di lapangan dan studi kepustakaan di analisa terhadap data yang sudah di peroleh baik dari literatur, buku, tulisan maupun dari hasil wawancara dan kemudian diinterpretasikan yang dapat memberikan gambaran serta informasi yang di dapat. Sumber- sumber sejarah yang telah di saring melalui kritik sumber dipilah–pilah sehingga diperoleh butir–butir informasi yang di butuhkan berupa fakta–fakta lepas yang kemudian di rangkai dan diolah sesuai pokok persoalan penelitian.

Tahap keempat yaitu tahap **penulisan sejarah**, dimana data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Setelah didapatkan fakta sejarah yang akurat maka dilakukan penulisan sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).